

Supervisi Pendidikan Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru pada Era Pembelajaran Abad 21

Rizalul Fiqry¹, Sarjono², Hikmah Mu'alimah³

Mahasiswa Pendidikan Fisika Pascasarjana, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

Email: doudonggo@gmail.com

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi begitu cepat memiliki pengaruh sangat besar dalam praktik pendidikan. Karakteristik siswa yang berbeda dan lingkungan belajar yang jauh lebih maju dari era sebelumnya membuat pendidikan membutuhkan guru dengan indikator baru profesionalisme yang berbeda. Lembaga pendidikan diharapkan dapat mewujudkan perannya secara efektif, dengan keunggulan dalam kepemimpinan, proses belajar mengajar, pengembangan staf, peningkatan kurikulum, tujuan sekolah, iklim sekolah atau atmosfer, *self-assessment* dan evaluasi, kegiatan komunikasi, dan keterlibatan orang tua atau masyarakat. Penelitian ini mengeksplorasi dan menemukan bagaimana pengawasan pendidikan harus dilakukan di sekolah-sekolah yang menerapkan pola baru dalam pembelajaran abad ke-21. Dengan hasil tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan profesionalisme guru sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan sekolah hari ini.

Kata kunci: pendidikan, pengawasan, profesionalisme, guru, karakteristik siswa

I. Pendahuluan

Seiring majunya zaman dengan perkembangan teknologi dan komunikasi yang luar biasa, serta arus komunikasi yang semakin cepat, dunia pendidikan banyak mengalami perubahan. Dalam hitungan detik dan sekali sentuh, segala bentuk komunikasi dapat dilakukan, seolah dunia begitu sempit. Begitulah perkembangan masyarakat dunia, yang pada kenyataannya sudah memasuki globalisasi, ditandai dengan cepatnya informasi sebagai kelanjutan dari masyarakat modern, dengan ciri-cirinya yang bersifat rasional, berorientasi ke masa depan, terbuka, menghargai waktu, kreatif, mandiri, dan inovatif.

Dari keadaan ini, keberadaan suatu bangsa dengan bangsa lain tidak dapat terpisahkan, seolah menjadi satu, baik dalam bidang sosial, budaya, ekonomi dan lain sebagainya. Itulah lukisan bagaimana keadaan pada abad 21, abad dengan berbagai kecanggihan dalam bidang teknologi. Sebagai manusia, perkembangan tidak mungkin dihindari atau bahkan dihapus, tetapi harus dihadapi dan disikapi dengan baik. Karena hakikat kemajuan teknologi untuk meningkatkan kesejahteraan manusia. Masa depan yang penuh keunggulan itu, selanjutnya akan mempengaruhi dunia pendidikan baik dari sisi kelembagaan, materi pendidikan, guru, metode, sarana prasarana dan lain sebagainya. Hal tersebut menjadi tantangan yang harus dijawab dunia pendidikan. Pendidikan harus disesuaikan dengan perkembangan zaman yang ada, begitu pula dengan guru yang memiliki

peran penting dalam dunia pendidikan. Sosok guru juga disesuaikan dengan kebutuhan zaman.

Pendidikan sebagai dasar kehidupan seseorang dalam 'menapakkan langkah' menjadi hal yang tidak luput dari perubahan dan perkembangan teknologi. Masalah pendidikan yang menjadi sorotan yaitu mengenai mutu pendidikan yang senantiasa berubah, dengan berkembangnya peradaban. Guru sebagai suatu profesi, dituntut adanya profesionalitas dalam menjalankan profesinya. Namun, dengan zaman yang semakin berubah ke arah maju, serta didukung kemajuan teknologi, sosok guru yang dibutuhkan abad 21 tentunya berbeda. Guru tidak hanya piawai dalam membawakan profesinya tetapi juga harus mampu menguasai berbagai alat dan sarana teknologi pendukung dalam kegiatan pendidikan. Mengingat betapa pentingnya peran guru dalam peningkatan mutu pendidikan, pengkajian tentang sosok guru yang diinginkan di abad 21 menjadi sangat relevan. Setiap orang yang peduli terhadap dunia pendidikan tentu menginginkan agar guru dapat berbuat yang terbaik bagi anak didiknya. Permasalahan yang ditemui dalam penelitian ini adalah bagaimana supervisi pendidikan yang optimal untuk dilakukan di sekolah yang sesuai dengan pembelajaran abad 21. an mengacu pada informasi yang telah Anda dapatkan pada aturan penulisan ilmiah.

II. DISKUSI

Pendidikan dan Pembelajaran pada abad 21

Pendidikan di abad pengetahuan menuntut adanya manajemen pendidikan yang modern dan profesional. Lembaga pendidikan diharapkan mampu mewujudkan perannya secara efektif, dengan keunggulan dalam kepemimpinan, proses belajar mengajar, pengembangan staf, kurikulum, tujuan sekolah, iklim sekolah, penilaian diri, komunikasi, dan keterlibatan orang tua/masyarakat. Tidak kalah pentingnya adalah sosok penampilan guru yang ditandai dengan keunggulan dalam nasionalisme dan jiwa juang, keimanan, ketakwaan, penguasaan iptek, etos kerja dan disiplin, profesionalisme, kerjasama, belajar dengan berbagai disiplin ilmu, wawasan masa depan, kepastian karir, dan kesejahteraan lahir batin. Sosok penampilan seperti ini yang saat ini belum ditemui secara merata pada pendidikan di Indonesia (Sulisworo, 2016).

Pendidikan juga mempunyai peranan yang strategis untuk mempersiapkan generasi muda yang memiliki keberdayaan dan kecerdasan emosional yang tinggi dan menguasai megaskills yang mantap. Di era abad 21 siswa dapat mandiri untuk belajar mandiri, kapanpun dan dimanapun. Jika siswa dapat melakukan hal tersebut, lalu apakah peranan sekolah? Tentu saja peranan sekolah mengalami transformasi menyeluruh juga. Siswa harus diberi kesempatan untuk berperan lebih aktif, baik dalam bentuk simulasi, eksplorasi, atau kesempatan untuk menghayati belajar dari kehidupan nyata, sehingga terbuka peluang baginya untuk berlatih membuat prediksi dan menanggulangi satu situasi. Paradok dalam penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat diperbaiki dengan menumbuhkan komitmen manajemen sekolah dalam pemanfaatannya (Sulisworo, 2013).

Metode ceramah harus dikurangi dan diimbangi dengan metode lain, yang memberi kesempatan kepada peserta didik berperan lebih aktif. Seperti, seminar dan pengahayaan pengalaman yang direncanakan. Hal ini sesuai dengan paradigma baru dunia pendidikan yang menekankan pada pendekatan yang berorientasi pada siswa (*student oriented approach*), bukan pendekatan yang berfokus pada guru. Sehingga, fokus kegiatan pembelajaran di sekolah adalah siswa, bukan guru.

Profil Guru pada Pembelajaran abad 21

Guru merupakan profesi tertua di dunia seumur dengan keberadaan manusia. Apabila melihat kehidupan masyarakat yang semakin terdiferensial dan ketika semua orang mempunyai banyak pilihan sebagai ladang kehidupannya, maka citra profesi guru kian merosot didalam kehidupan sosial. Apalagi masyarakat makin lama makin terarah kepada kehidupan materialistis, sehingga suatu profesi dinilai sesuai nilai materi. Oleh sebab itu tidak heran bila profesi guru termarginalkan dan menjadi pilihan terakhir.

Fenomena tersingkirnya profesi guru dalam kehidupan masyarakat merupakan suatu gejala global. Bukan saja di negara-negara maju, citra profesi guru semakin menurun namun juga terjadi di negara miskin dan berkembang. Namun demikian, tak ada golongan masyarakat yang tidak membutuhkan profesi guru. Tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat tanpa profesi guru tidak mungkin tercipta suatu generasi unggul, kreatif dan cerdas. Ironi yang terjadi, begitu besarnya jasa guru dalam membangun masyarakat bangsa namun penghargaan yang diberikan rendah.

Secara konseptual, guru sebagai tenaga profesional harus memenuhi berbagai persyaratan kompetensi untuk menjalankan tugas dan kewenangannya secara profesional, sementara kondisi riil di lapangan masih sangat memprihatinkan, baik secara kuantitas, kualitas maupun profesionalitas guru (Sulisworo dkk., 2017). Persoalan ini masih ditambah adanya berbagai tantangan ke depan yang masih kompleks di era global ini. Dari sudut proses pembelajaran perkembangan dan perubahan masyarakat, seperti dikemukakan Riel Miller (yang dikutip D Deni Koswara dalam buku *Seluk Beluk Profesi Guru*: 2008), masyarakat dapat dibagi menjadi tiga, yakni masyarakat agrikultura, masyarakat industrial dan masyarakat pembelajar (*learning society*).

Di era *learning society*, yang ditandai kemajuan pesat di bidang teknologi informasi mengakibatkan dominasi guru menjadi berkurang; peran teknologi menjadi semakin tinggi dalam membentuk lingkungan belajar yang kondusif (Sulisworo & Toifur, 2016). Era *learning society* telah memungkinkan siswa dapat belajar berbagai macam ilmu pengetahuan kapan dan dimana saja tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Siswa dapat mengakses melalui media internet, tanpa kehadiran guru didepannya. Sehingga bisa saja seorang guru tertinggal dengan siswanya, manakala guru tersebut tidak selalu mengupdate keilmuannya. Sehingga menjadi pertanyaan, apa peran guru di era pembelajaran abad 21 ini?

Masyarakat saat ini telah mengalami perubahan yang begitu cepat, sehingga berdampak pada proses pembelajaran generasi 'modern'. Perubahan ini didorong oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Oleh karenanya agar guru tetap dapat berperan dalam era *society* abad 21 harus dapat melakukan transformasi diri. Guru dituntut untuk dapat menuangkan pembelajarannya dalam bentuk buku elektronik, ataupun dalam bentuk animasi yang interaktif, menarik dan bermutu, sehingga dapat diakses oleh siswanya.

Hasil penelitian yang dilakukan Ari Sudibjo, Wasis dalam jurnalnya yang berjudul *Penggunaan Media Pembelajaran Fisika Dengan E-Learning Berbasis Edmodo Blog Education Pada Materi Alat Optik Untuk Meningkatkan Respons Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Di Smp Negeri 4 Surabaya* (2013) menyimpulkan, penggunaan media pembelajaran fisika dengan e-learning

berbasis Edmodo Blog Education pada materi pokok Alat Optik, sangat kuat untuk digunakan dalam pembelajaran fisika, dengan persentase hasil validasi media oleh ahli media dan guru fisika, dari delapan komponen didapatkan nilai sebesar 85,95%. Penggunaan media pembelajaran fisika dengan *e-learning* berbasis Edmodo Blog Education pada materi pokok Alat Optik, membuat siswa termotivasi kuat untuk belajar fisika dengan persentase indikator respons setuju sebesar 70%; serta penggunaan media pembelajaran fisika dengan *e-learning* berbasis Edmodo Blog Education pada materi pokok Alat Optik dapat membantu siswa untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam aspek kognitif.

Jika pemanfaatan TIK dalam pembelajaran masih membuat siswa tetap pasif, mereproduksi pengetahuan, maka salah satu teknologi tersebut diintegrasikan dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru. Dalam Buku Seluk Beluk Profesi Guru (D. Deni Koswara, hal 140: 2008) disebutkan bahwa secara teoritis integrasi TIK dalam pembelajaran yang sesungguhnya harus memungkinkan terjadinya proses belajar yang :

- *Aktif* : memungkinkan siswa dapat terlibat aktif oleh adanya proses belajar yang menarik dan bermakna.
- *Konstruktif* : memungkinkan siswa untuk menggabungkan ide-ide baru ke dalam pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya untuk memahami makna atau keingintahuan dan keraguan yang selama ini ada dalam benaknya.
- *Kolaboratif* : memungkinkan siswa dalam suatu kelompok yang saling bekerja sama.
- *Antusias* : memungkinkan siswa dapat secara aktif antusias berusaha untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
- *Dialogis* : memungkinkan proses belajar siswa saling berinteraksi baik didalam dan diluar kelas.
- *Kontekstual* : memungkinkan situasi belajar pada proses belajar yang bermakna.
- *High order thinking skills training* : memungkinkan untuk melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Disinilah letak perbedaan antara guru abad 21 dengan guru tradisional. Guru abad 21 harus dapat menggeser paradigma pembelajaran dari pembelajaran yang berpusat pada guru, menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Peran Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Abad 21

Kurikulum di Indonesia sering mengalami perubahan. Bahkan menjadi jorgan ganti menteri ganti kurikulum serta ganti kebijaksanaan. Kurikulum nasional dirancang berdasarkan landasan yang sama, yaitu Pancasila dan UUD 1945, perbedaannya pada penekanan pokok dari tujuan pendidikan serta pendekatan dalam merealisasikannya. Dalam perjalanan sejarah sejak tahun 1945, kurikulum pendidikan nasional telah mengalami perubahan, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1968, 1975,

1984, 1994, 2004, dan 2006, dan 2013. Berdasarkan Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional:

- Pasal 1 ayat (19): Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.
- Pasal 36 ayat (3): Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan:
 - a. peningkatan iman dan takwa;
 - b. peningkatan akhlak mulia;
 - c. peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik;
 - d. keragaman potensi daerah dan lingkungan;
 - e. tuntutan pembangunan daerah dan nasional;
 - f. tuntutan dunia kerja;
 - g. perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;
 - h. agama;
 - i. dinamika perkembangan global; dan
 - j. persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi yang pernah digagas dalam rintisan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004, tetapi belum terselesaikan karena desakan untuk segera mengimplementasikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006. Selain itu penataan kurikulum pada kurikulum 2013 dilakukan sebagai amanah dari UU No.20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional dan peraturan presiden No. 5 tahun 2010 tentang rencana pembangunan jangka menengah nasional. Yang menjadi pertanyaan adalah, apakah kurikulum 2013 ini akan mampu menjembatani antara siswa dengan perubahan yang terjadi di abad 21? Pernahkah bangsa ini memiliki kurikulum yang dipakai saat ini? Bagaimana bila cara-cara pendidikan yang diadopsi pada masa sekarang merupakan cara lama yang telah ditinggalkan oleh negara maju dan telah menjadi cara kuno bahkan cara yang tidak berhasil?

Kurikulum 2013 dikembangkan untuk meningkatkan capaian pendidikan dengan dua strategi utama, yaitu peningkatan efektifitas pembelajaran pada satuan pendidikan dan penambahan waktu pembelajaran di sekolah. Efektifitas pembelajaran dicapai melalui tiga tahap, yaitu: 1) Efektifitas interaksi, akan tercipta dengan adanya harmonisasi iklim akademi dan budaya sekolah. Efektifitas interaksi dapat terjaga apabila kesinambungan manajemen dan kepemimpinan pada satuan pendidikan, 2) Efektifitas pemahaman, menjadi bagian penting dalam pencapaian efektifitas pembelajaran. Efektifitas tersebut dapat dicapai apabila pembelajaran yang mengedepankan pengalaman personal siswa melalui observasi, asosiasi, bertanya, menyimpulkan dan mengkomunikasikan, dan 3)

Efektivitas penyerapan, dapat tercipta manakala adanya kesinambungan pembelajaran horizontal dan vertikal.

Kurikulum 2013 berorientasi pada perubahan proses pembelajaran (yang semula dari siswa diberitahu menjadi siswa mencari tahu) dan proses penilaian (dari berfokus pada pengetahuan melalui penilaian output menjadi berbasis kemampuan melalui penilaian proses dan output). Dari uraian diatas jelas bahwa kurikulum 2013, secara teori dapat menjawab tantangan jaman, terkait perubahan jaman yang terjadi pada abad 21.

Supervisi Pendidikan untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru.

Salah satu upaya peningkatan profesional guru adalah melalui supervisi pengajaran. Pelaksanaan supervisi pengajaran perlu dilakukan secara sistematis oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah bertujuan memberikan pembinaan kepada guru-guru agar dapat melaksanakan tugasnya secara efektif dan efisien. Dalam pelaksanaannya, baik kepala sekolah dan pengawas menggunakan lembar pengamatan yang berisi aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam peningkatan kinerja guru dan kinerja sekolah. Untuk mensupervisi guru digunakan lembar observasi yang berupa alat penilaian kemampuan guru (APKG), sedangkan untuk mensupervisi kinerja sekolah dilakukan dengan mencermati bidang akademik, kesiswaan, personalia, keuangan, sarana dan prasarana, serta hubungan masyarakat. Implementasi kemampuan profesional guru mensyaratkan guru agar mampu meningkatkan peran yang dimiliki, baik sebagai informatory (pemberi informasi), organisator, motivator, director, inisiator (pemrakarsa inisiatif), transmitter (penerus), fasilitator, mediator, dan evaluator sehingga diharapkan mampu mengembangkan kompetensinya.

Mewujudkan kondisi ideal di mana kemampuan profesional guru dapat diimplementasikan sejalan diberlakukannya otonomi daerah, bukan merupakan hal yang mudah. Hal tersebut lantaran aktualisasi kemampuan guru tergantung pada berbagai komponen system pendidikan yang saling berkolaborasi. Oleh karena itu, keterkaitan berbagai komponen pendidikan sangat menentukan implementasi kemampuan guru agar mampu mengelola pembelajaran yang efektif, selaras dengan paradigma pembelajaran yang direkomendasikan Unesco, "belajar mengetahui (learning to know), belajar bekerja (learning to do), belajar hidup bersama (learning to live together), dan belajar menjadi diri sendiri (learning to be)".

III. Kesimpulan

Untuk menghadapi pembelajaran abad 21 yang sarat akan kemajuan teknologi, perlu adanya perubahan-perubahan. Baik dari segi sarana prasarana, guru, kurikulum, serta supervisi yang dilakukan oleh para manajer, untuk mengetahui sampai dimana tingkat

profesionalisme guru serta kemajuan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Sarana prasarana yang ada disekolah segera diperbaharui khususnya yang menyangkut teknologi informasi dan komunikasi. Guru abad 21 harus dapat menggeser paradigma pembelajaran dari pembelajaran yang berpusat pada guru, menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa. Sehingga guru harus senantiasa mengupdate pengetahuannya. Sehingga menjadi guru yang professional dalam abad 21.

Kepustakaan

- M. Stemm and R. H. Katz, Measuring and reducing energy consumption of network interfaces in hand-held devices, *IEICE Transactions on Communications*, vol. E80-B, no. 8, 1997, pp. 1125-1131.
- Ari Sudibjo, Wasis dalam jurnalnya yang berjudul Penggunaan Media Pembelajaran Fisika Dengan E-Learning Berbasis Edmodo Blog Education Pada Materi Alat Optik Untuk Meningkatkan Respons Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Di Smp Negeri 4 Surabaya. 2013.
- Lahamuddin, Basri. 2011. Guru Abad 21, (Online), www.edukasi.kompasiana.com. 2012.
- Sarjanaku. 2010. Tantangan Guru Sebagai Tenaga Profesional, (Online), www.sarjanaku.com. 2012.
- Sutamto. 2010. Tantangan Guru pada Abad Ke-21, (Online), sutamto.wordpress.com. 2012.
- Lia Yuliana, Pelaksanaan Supervisi Pendidikan oleh pengawas di Sekolah Dasar se-Kecamatan Gondokusum Yogyakarta. 2009.
- Dwi Esti Andriani, Mengembangkan Profesionalitas Guru Abad 21 Melalui Program Pembimbingan yang Efektif. 2010.
- Alis Istiqomah, Pembelajaran Abad 21 dan Peran Pendidik di Abad 21. 2012.
- Kemendikbud RI, Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Sulisworo, D. (2013). The paradox on IT literacy and science's learning achievement in secondary school. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 2(4), 149-152.
- Sulisworo, D. (2016). The Contribution of the Education System Quality to Improve the Nation's Competitiveness of Indonesia. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 10(2), 127-138.
- Sulisworo, D., Nasir, R., & Maryani, I. (2017). Identification of teachers' problems in Indonesia on facing global community. *International Journal of Research Studies in Education*, 6(2), 81-90.
- Sulisworo, D., & Toifur, M. (2016). The role of mobile learning on the learning environment shifting at high school in Indonesia. *International Journal of Mobile Learning and Organisation*, 10(3), 159-170.